

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini, masih banyak orang yang berdiskusi tentang masalah kebudayaan misal tentang hubungan kebudayaan nasional dengan kebudayaan daerah, perubahan nilai budaya sampai dengan hubungan kebudayaan dengan agama. Penjelasan UUD 1945 Pasal 32 tentang kebudayaan bangsa adalah sebagai berikut:

Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli (yang) terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (dalam Rosidi, 2016, hlm. 106)

Adapun pengertian dari kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menanggapi lingkungannya (Depdikbud, 1992, hlm. 7) karena sebagai makhluk hidup manusia akan berusaha dengan berbagai cara guna memenuhi kebutuhan dasarnya. Nalurnya akan terus bergerak mencari, mencoba dan memahami berbagai tantangan

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

yang berada diluar lingkungannya. Tanggapan manusia terhadap lingkungan inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* mengatakan bahwa :

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi tujuh unsur yakni: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup dan (7) Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1985, hlm. 2).

Karena kebudayaan tidak muncul dengan sendirinya, tapi dihasilkan oleh manusia (Masyarakat) yang secara sengaja ataupun tidak sengaja belajar untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan lingkungannya sehingga menghasilkan kebudayaan.

Seperti pernyataan yang dikutip dari Harsojo (1984, hlm. 126) bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Adapula pernyataan dari Koentjaraningrat (2009, hlm. 118) tentang pengertian masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa

N. Syifa Aghnia, 2018

**PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

identitas bersama. Karena Indonesia merupakan negara yang multikultural karena terdiri dari banyak etnis dan ras yang berbeda, maka kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis di Indonesia berbeda satu sama lain, sehingga Indonesia mempunyai kebudayaan yang banyak dan unik, begitupun dengan masyarakat Sunda yang mempunyai kebudayaannya.

Berdasarkan kajian geomorfologi, daerah Sunda pada masa kini mencakup sebagian besar Provinsi Jawa Barat, yang secara budaya dibagi ke dalam empat wilayah: (1) Jakarta, (2) Bogor, (3) Bandung dan (4) Pegunungan. Daerah Bandung merupakan bentangan gunung berapi yang diapit oleh daerah Bogor dan Pegunungan. Daerah Bandung sebahagian dilapisi oleh endapan aluvial dan vulkanik muda (kuarter), tetapi di beberapa tempat adalah campuran daripada endapan tertier dan kuarter (Ekadjati, 1995, hlm. 11).

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Sunda sebagai bahasa yang digunakannya sehari-hari dan berasal atau bertempat tinggal di daerah Jawa Barat daerahnya juga sering disebut dengan Tanah Pasundan atau Tatar Sunda (Harsojo, 1970, hlm. 300).

Masyarakat Sunda merupakan salah satu diantara sekian banyak entitas sosial-budaya bangsa yang berperan besar dalam pembangunan negara ini. Masyarakat Sunda penting diangkat bukan hanya dari aspek kuantitas penduduk yang menempati posisi nomor dua setelah Suku Bangsa Jawa.

Menurut Tantan Hermansah (tanpa tahun) dalam artikelnya yang berjudul “Masyarakat Sunda

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Kiwari: Sebuah Telaah Sosiologis” mengatakan bahwa ada hal-hal lain yang lebih mendasar ketimbang berbicara jumlah yang menjadikan masyarakat dan kebudayaan Sunda penting untuk diangkat, yakni:

(1) politisasi negara-bangsa saat ini mengalami ambiguitas peran yang luar biasa. Karena ia mengadopsi pemikiran liberal-egaliter; (2) Masyarakat Sunda memiliki keterkaitan historis dan budaya yang dalam dengan konstruksi negara-bangsa Indonesia ini; (3) Masyarakat Sunda saat ini sudah mengalami perubahan yang luar biasa. Kesadaran akan “keberjasaan” suku ini kepada Indonesia tidak lagi sebatas wacana, namun sudah mengejala dalam gerakan-gerakan sistematis, yang jika tidak diantisipasi punya potensi besar menggoyang proses pengokohan negara-bangsa selama ini; (4) Minimnya studi mengenai dinamika sosial-politik-budaya masyarakat Sunda saat ini; (5) Berbagai studi mutakhir kesundaan mengalami berbagai bias: bias informasi, bias romantisme, bias emosional, bias Barat (orientalis), dan bias Jawa (Hermansah, tth, hlm. 2).

Sampai saat ini, penelitian dan tulisan tentang kebudayaan Sunda apakah itu sastra sunda, bahasa sunda, adat istiadat, juga tokoh sunda masih bisa dikatakan lebih sedikit dari pada tulisan tentang kebudayaan, bahasa, adat dan istiadat juga tokoh yang berasal dari Jawa. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang sunda “tidak peduli” terhadap keberadaan kebudayaan Sunda itu sendiri. Pada

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

umumnya orang lebih banyak mencurahkan perhatian pada lingkungan fisik sekitarnya. Bahasa Sunda sebagai contoh dari sebuah kebudayaan Sunda. Padahal, sebagaimana kita pahami bersama kebudayaan suatu masyarakat terekam pada bahasanya. Punahnya suatu bahasa berarti punahnya sebuah peradaban (Sobarna, 2007, hlm. 4). Bayangkan juga jika salah satu entitas dari kebudayaan Sunda seperti bahasa Sunda menghilang dan punah? Mungkin tidak akan ada masyarakat sunda sampai sekarang.

Sependapat dengan pendapat diatas, Ajip Rosidi mengatakan dalam bukunya *Hidup Tanpa Ijazah* (2008, hlm. 1205) bahwa orang Sunda sudah tidak tertarik dengan kebudayaan Sunda dalam waktu yang akan datang, karena orang sunda sudah sibuk dengan hidupnya masing-masing. Orang sunda tidak punya wawasan tentang hari depannya sebagai suatu komunitas suku. Ditinjau dari sejarahnya, orang Sunda lebih lama dijajah. Sebelum Indonesia dijajah Belanda dan Jepang, Sunda terlebih dahulu dijajah oleh Jawa Mataram yang feodal. Di samping itu, adanya nilai-nilai yang terputus yang pernah dimiliki oleh nenek moyang atau biasa disebut *karuhun* orang Sunda yang disimpan dalam naskah-naskah Sunda Kuno yang sampai sekarang banyak yang belum diketahui apa isi naskah-naskah tersebut. Karena faktor di atas, kebanyakan orang Sunda tidak percaya diri, tidak mandiri dan tergantung kepada orang lain.

Dalam sejarahnya, tatar sunda pernah mengalami gejolak politik dalam wilayah (lokal). Di tengah upaya pemerintah Jawa Barat untuk membangun pemerintahannya kembali dan menyesuaikan dengan kebijakan daerah pusat, gerakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo yang bertujuan untuk

N. Syifa Aghnia, 2018

**PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

membentuk negara sendiri yang lepas dari Republik Indonesia terus berupaya untuk membangun kekuatannya (Ricklefs, 2009, hlm. 479).

Hal itu dianggap telah menghambat pelaksanaan pemerintahan di Jawa Barat. Di samping itu, ternyata tidak semua pihak sependapat dengan kebijakan yang ditetapkan dan dijalankan oleh pemerintah Jawa Barat. Salah satunya adalah Front Pemuda Sunda (FPS) yang mempunyai pendapat sendiri dalam membangun Jawa Barat dan hal itu pun dianggap sebagai hambatan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah (Rosidi, 2016, hlm. 179).

Munculnya gerakan daerah di Tatar Sunda bukan hanya karena situasi politik dan usaha stabilisasi di Jawa Barat semakin tidak mencapai sasaran, pertentangan politik bertambah tajam, gangguan keamanan terus meningkat, pembangunan tidak berjalan dengan lancar, sementara kehidupan sosial ekonomi belum memuaskan (Lubis, dkk. 2003, hlm. 293).

Adapun masalah khusus yang menyebabkan timbulnya rasa tidak puas dan rasa dianaktirikan di kalangan orang Sunda yaitu masalah “non” dan “ko” yang menjadi kebijaksanaan Pemerintah RI di Yogyakarta. Mereka yang diketahui bekerja pada masa pendudukan Belanda atau pada masa Negara Pasundan secara otomatis dianggap sebagai “ko” yaitu orang yang bekerja untuk Belanda. Mereka dianggap rasa nasionalisme dan republikainya kurang sehingga harus digeser dari kedudukannya (walau kapabel) diganti oleh orang-orang “non” yang baru datang dari Yogya dan kebanyakan orang Jawa dan ternyata kebanyakan sebenarnya tidak kapabel untuk jabatan-jabatan yang ada. Ditambah adanya nepotisme yang

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

dilakukan oleh orang-orang “non” yang menempatkan kenalannya dalam kantor daripada orang-orang Sunda yang dianggap kapabel. Dalam waktu yang bersamaan pula muncul buku pelajaran etnografi yang ditulis atas nama Prof. Prijohutomo yang didalamnya ada pendapat yang merendahkan orang Sunda (Rosidi, 2016, hlm. 178).

Munculnya organisasi-organisasi kedaerahan di Tatar Sunda pada waktu itu adalah reaksi dari hal-hal tersebut diatas. Kegiatan organisasi kedaerahan ini pada hakikatnya bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat Sunda yang dirasakan kurang mendapat perhatian dari pemerintah pusat. Organisasi ini juga dijadikan sebagai wadah yang dapat menampung dan meyalurkan aspirasi pemuda-pemuda Sunda baik yang bersifat politis maupun dalam kehidupan sosial dan budaya daerah salah satunya adalah organisasi Front Pemuda Sunda (FPS) (Rosidi, 2008, hlm, 1240).

Front Pemuda Sunda (FPS) sendiri dibentuk oleh para pemuda dan mahasiswa yang awalnya mempunyai organisasi sendiri di daerahnya masing-masing seperti golongan Nonoman Sunda dan Mitra Sunda (Bandung), Putera Sunda (Bogor) dan Daya Nonoman Sunda (Jakarta). FPS membuat gejer karena menyebarkan famplet yang ditandatangani oleh Adeng S. Kusumawidjaja sebagai ketua I dan Adjam S. Samsupradja sebagai sekertaris jenderal. Isi famplet tersebut berisi tentang PNI, Presiden Soekarno dan Imperialis Jawa serta pendapat pemuda Sunda atas kepincangan yang ada dalam masyarakat dan pemerintahan Jawa Barat yang mengakibatkan Adeng S. Kusumawidjaja dan Adjam S. Samsupradja ditangkap dan kemudian di penjarakan. Selanjutnya

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

FPS mengajukan beberapa tuntutan kepada pemerintah, baik tuntutan keamanan maupun pembangunan dalam segala bidang. Untuk mempertegas tuntutan tersebut, Ajip Rosidi mengusulkan untuk mengadakan kongres. Dalam kongres itulah segala sesuatu yang diinginkan FPS bisa dikemukakan (Lubis, dkk. 2003, hlm. 296).

Hal di atas bukan awal peran Ajip Rosidi dalam Kebudayaan Sunda, namun itu adalah salah satunya. Ajip Rosidi merasa bangga akan suku Sundanya. Ia adalah seorang sastrawan terkenal di Indonesia. Banyak karya sastranya berupa buku sastra, kumpulan puisi dan cerpen dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Sunda. Ajip Rosidi merupakan salah satu sastrawan yang terbilang komplit karena ia berkarya dalam bentuk novel, cerpen, puisi, esai dan drama (Hasanuddin, dkk. 2009, hlm. 146)

Ajip Rosidi dilahirkan di Jatiwangi, Majalengka pada 31 Januari 1938. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Dayim Sutawiria dan Siti Konaah. Riwayat pendidikannya ia sekolah di Sekolah Rakyat di Jatiwangi (1950), Sekolah Menengah Pertama Negeri VIII Jakarta (1953), Taman Madya, Taman Siswa Jakarta (1956, tidak tamat). Selanjutnya belajar otodidak. Ia menikah tahun 1955 dengan Fatimah Wirjadibrata dan mempunyai enam orang anak. Banyak sekali pengalaman yang dimiliki oleh Ajip Rosidi. Pertama sebagai penulis dengan karyanya yang sangat banyak, sebagai redaktur dan pemimpin majalah, sebagai penerbit buku, dalam organisasi, dalam badan-badan kehormatan, dalam bidang pendidikan dan sebagainya sehingga penghargaan yang ia terima pun sangat banyak dan beragam (Rosidi,

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

2008, hlm. 1240). Dalam bukunya *Hidup Tanpa Ijazah yang Terekam dalam Kenangan* Ajip Rosidi mengatakan bahwa :

Bagiku menjadi orang Sunda dan berbangga dengan budaya Sunda itu tidak berarti bahwa aku berhenti menjadi orang Indonesia atau tidak berbangga dengan budaya Indonesia. Menjadi orang Indonesia 100 persen itu bisa sambil menjadi orang Sunda 100 persen. Karena Indonesia sendiri terdiri dari ratusan suku dan ragam budaya yang diaki dalam lambang negara Bhineka Tunggal Ika. Karena keragaman harus dipertahankan (Rosidi, 2008, hlm. 1203).

Dalam perjalanan hidupnya, Ajip Rosidi juga aktif dalam organisasi-organisasi yang berhubungan dengan kebudayaan dan sastra. Seperti tahun 1954 menjadi anggota Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Tahun 1956 menjadi anggota Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) dan dalam Kongres Bahasa Sunda 1956 terpilih menjadi anggota pengurus pleno organisasi tersebut. Tahun 1957 – 1963 turut mendirikan dan aktif dalam studiklub BPB “Kiwari” yang banyak membahas masalah kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Tahun 1963 turut mendirikan dan menjadi Sekretaris Yayasan Kebudayaan Indonesia di Bandung. Tahun 1966 turut memprakarsai pembentukan dan menjadi Ketua I Paguyuban Pangarang Sastra Sunda (PP-SS) setelah menjadi yayasan, Ajip Rosidi berperan sebagai Ketua Dewan Pembina yayasan tersebut (Leirissa, dkk. 1994, hlm. 23-24).

N. Syifa Aghnia, 2018

**PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Tahun berikutnya yakni pada tahun 1968 Ajip Rosidi memberikan saran kepada Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin tentang perlunya pembentukan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan menjadi anggotanya. Sebagai penerbit, Ajip Rosidi juga aktif dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dan dalam Kongres IKAPI 1973 di Jakarta terpilih sebagai Ketua Umumnya dan menjabat sampai tahun 1979. Tahun 1993 Ia mendirikan Yayasan Kebudayaan Rancage sebagai tindak lanjut dari kegiatannya memberikan hadiah Sastera Rancage setiap tahun kepada pengarang dalam bahasa Ibu yang mulanya hanya untuk sastra Sunda tapi juga diberikan untuk sastrawan Jawa dan Bali (Rosidi, 2008, hlm. 1242).

Atas dasar deskripsi diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti peranan Ajip Rosidi semenjak Kongres Pemuda Sunda dan dalam organisasi-organisasi kebudayaan yang pernah diikutinya. Walaupun sudah ada yang meneliti tentang peran Ajip Rosidi namun penelitian banyak berhubungan dengan sastra. Maka dari itu, penulis lebih memfokuskan kajiannya terhadap Kiprah Ajip dalam Kongres Pemuda Sunda dan Organisasi Kebudayaan. Alasan lain yang membuat penulis tertarik untuk meneliti peran Ajip Rosidi adalah masih kurangnya tulisan-tulisan yang meneliti tentang kesundaan khususnya tokoh sunda yang berpengaruh di kancah Nasional.

Oleh karena itu, penulis tertarik dengan peranan beliau dalam Kebudayaan Sunda yang akan dituangkan penulis dalam karya tulis ilmiah nya yang diberi judul "*Peran Ajip Rosidi dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda tahun 1956 – 2016*". Kata mempertahankan dipakai oleh penulis

N. Syifa Aghnia, 2018

**PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri arti dari mempertahankan adalah mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula; mempertahankan haknya; memegang teguh. Hal ini bisa dirasakan dari peran Ajip Rosidi dalam kebudayaan Sunda dan juga kebanggaan Ajip sebagai orang Sunda.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah utama dari skripsi ini adalah “Bagaimana Peran Ajip Rosidi dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda Tahun 1956 – 2016?”. Namun, dengan tujuan untuk memfokuskan pembahasan masalah, penulis merumuskan kembali pertanyaan-pertanyaan penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Ajip Rosidi?
2. Bagaimana keadaan kebudayaan Sunda sebelum tahun 1956?
3. Bagaimana kiprah atau kontribusi Ajip Rosidi dalam Kebudayaan khususnya Sunda dari tahun 1956 – 2016?
4. Bagaimana pandangan Ajip Rosidi terhadap kebudayaan Sunda saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui bagaimana Kiprah Ajip Rosidi dalam Kebudayaan

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

Sunda Sejak Tahun 1956 – 2016, sedangkan tujuan khususnya dari penelitian ini adalah :

1. Mengetuahi latar belakang kehidupan dari Ajip Rosidi.
2. Menganalisis keadaan kebudayaan Sunda sebelum tahun 1956.
3. Menganalisis peran Ajip Rosidi dalam Kebudayaan khususnya Sunda dari tahun 1956 – 2016.
4. Menganalisis tentang bagaimana pandangan Ajip Rosidi pada kebudayaan Sunda saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun harapan penulis dari hasil penelitian ini adalah adanya kebermanfaatan bagi semua pihak, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan sejarah, terutama mengenai tokoh Ajip Rosidi sebagai sastrawan yang berkontribusi untuk kebudayaan khususnya Sunda. Maka, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memperkaya tulisan mengenai Kebudayaan Sunda sebelum tahun 1956 dan setelahnya.
2. Memperkaya pemahaman peran mengenai salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah kebudayaan Sunda.
3. Memberikan pengetahuan dan referensi pada satuan pendidikan terutama hal yang berhubungan dengan sastra dan kebudayaan Sunda

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2016, maka struktur organisasi skripsi yang berjudul “Peran Ajip Rosidi dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda Sejak Tahun 1956 – 2016” ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada BAB ini akan dipaparkan masalah dan alasan penulis memilih kajian mengenai Peran Ajip Rosidi dalam kebudayaan Sunda dengan kurun waktu tahun 1956 – 2016. Selain latar belakang penelitian, pada BAB I ini didalamnya terdapat Sub BAB lainnya, diantaranya adalah Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, BAB ini akan memaparkan mengenai buku-buku ataupun sumber penelitian lainnya yang menjadi sumber utama penulis dalam melakukan penelitian mengenai Peran Ajip Rosidi dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda Sejak Tahun 1956 – 2016. Sumber tersebut diantaranya berupa buku, hasil penelitian sebelumnya, baik berupa skripsi maupun thesis, serta sumber internet yang dianggap relevan oleh penulis yang tentunya disesuaikan dengan kajian yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, dalam BAB ini penulis memaparkan mengenai metode atau proses yang dilaksanakan dalam melakukan penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode historis serta studi literatur dan studi dokumentasi dalam melakukan heuristik. Proses

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
| perpustakaan.upi.edu

penelitian disesuaikan dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2015 dan berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Bab IV, Peran Ajip Rosidi dalam Mempertahankan Kebudayaan Sunda Tahun 1956 – 2016, pada bagian ini penulis akan menyajikan temuan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data dan menjawab masalah yang terdapat dalam rumusan masalah serta pertanyaan yang terdapat dalam pertanyaan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, BAB ini merupakan pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan dari hasil interpretasi terhadap kajian penelitian. Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu, dalam BAB ini juga berisikan saran dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.

N. Syifa Aghnia, 2018

*PERAN AJIP ROSIDI DALAM MEMPERTAHANKAN
KEBUDAYAAN SUNDA TAHUN 1956-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu